

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Januari 2020, World Health Organisation (WHO) menyatakan wabah infeksi corona baru, Covid-19, sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian seluruh dunia (WHO, 2020). Kematian pertama yang tercatat di luar Wuhan, Cina, terjadi di Filipina pada 20 Februari 2020, dan WHO menyatakan COVID-19 pada Maret 2020 sebagai pandemi (WHO, 2020).

Total kasus terkonfirmasi COVID-19 global per tanggal 15 November 2020 adalah 53.164.803 kasus dengan 1.300.576 kematian 2,4% di 217 Negara Terjangkit dari 179 Transmisi lokal. Angka kasus COVID-19 di Indonesia per tanggal 15 November 2020 adalah 463.007 kasus positif dengan 15.148 (CFR 3,3%) (Kemenkes, 2020). Sedangkan untuk kasus di Jawa Tengah per tanggal 15 November 2020 adalah 42,372 terkonfirmasi positif, dengan rician 32,491 terkonfirmasi sembuh dan 1,990 kasus meninggal, dan untuk kasus di Kabupaten Banyumas menempati posisi ke 22 dengan 786 kasus terkonfirmasi, dengan prevalensi sembuh sebanyak 667 dan kematian mencapai 27 jiwa (Dinkes, 2020)

Pada bulan Maret 2020 lebih dari 800 juta siswa di dunia melakukan pembelajaran di rumah sebagai akibat dari pandemi covid-19 (Arika, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Indonesia juga membuat

kebijakan terkait belajar di rumah bahkan membatalkan ujian nasional 2020 (Asmara, 2020). Kebijakan belajar di rumah ini dilakukan untuk mengurangi interaksi fisik sebagai upaya pencegahan penularan virus corona jenis baru atau covid-19. Mendikbud berharap dengan diterapkannya pembelajaran daring atau jarak jauh ini siswa juga mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar (Fajar, 2020).

Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menyatakan agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metoda daring atau online sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran Coronavirus disease (Covid-19). Pembelajaran secara daring diimplementasikan dengan beragam cara oleh pendidik di tengah penutupan sekolah untuk mengantisipasi virus corona. Namun implementasi tersebut dinilai tidak maksimal dan menunjukkan masih ada ketidaksiapan di kalangan pendidik untuk beradaptasi di iklim digital (Charismiadi, 2020).

Banyak sekolah yang menerapkan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa. Penugasan itu dilakukan melalui berbagai media sosial yang tersedia, terutama whatsapp grup. Dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti sekarang, bentuk penugasan yang dipandang efektif dalam pembelajaran jarak jauh. Konsekuensinya, pengenalan konsep mengenai suatu pelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran tatap muka, akan ada penyampaian konsep pembelajaran dan

tujuannya terlebih dahulu. Kemudian pembelajaran berlanjut sampai pemahaman dan pengembangannya. Tahapan-tahapan tersebut dinilai tidak berjalan dengan baik dalam situasi darurat seperti sekarang (Charismiadi, 2020). Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, 2020).

Kecemasan adalah respon emosi manusia normal dan melibatkan aspek perilaku, afektif, dan kognitif terhadap persepsi bahaya. Respon hal itu dipandang sebagai bagian normal dari masa kanak-kanak. Kecemasan merupakan perasaan khawatir yang berlebihan dan tidak jelas, juga merupakan suatu respons terhadap stimuli eksternal maupun internal yang menimbulkan gejala emosional, kognitif, fisik dan tingkahlaku (Baradero, 2015).

Penyebab kecemasan pada anak dipengaruhi oleh faktor stres baik yang berada didalam dan di luar sekolah yang berkontribusi terhadap stres hal-hal seperti bencana lingkungan dan paparan oleh media, masalah keluarga dan masalah sekolah. Kecemasan pada anak memberikan dampak positif dan negatif. Kecemasan membuat anak tetap waspada dan sadar akan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Dampak kecemasan tergantung pada tingkat perkembangan anak serta pengembangan keterampilan mengatasi masalah pada usia itu. Efek negatif yang timbul pada anak sekolah adalah perubahan pola tidur, perubahan pola makan, kegelisahan,

kehilangan minat dalam aktivitas normal, perasaan tidak berharga, harga diri yang buruk, self efficacy yang buruk, kesulitan berkonsentrasi, perasaan mudah tersinggung, kelelahan, menarik diri, penyalahgunaan alkohol, kinerja sekolah yang buruk, hiperaktif, mimpi buruk, perilaku agresif, kekhawatiran berlebihan, ledakan amarah, keluhan penyakit fisik, sakit, nyeri dan perilaku bullying jangka panjang (Utami, 2019).

Menurut Hang Choi (2020), dari 500 responden yang dilibatkan dalam penelitian depression and anxiety in Hong Kong during Covid-19, sebanyak 14% mengalami kecemasan. Selain itu 25,4% melaporkan bahwa kesehatan mental mereka memburuk sejak pandemi. Sedangkan dari data yang di ambil dari jurnal prevalensi stres, kecemasan, depresi di antara populasi umum selama pandemi yang di kumpulkan di China dari 7.236 prevalensi keseluruhan gangguan kecemasan, gejala depresi, kualitas tidur masing-masing adalah 35,1%, 20,1%, 18,2%. Orang yang lebih muda melaporkan prevalensi gangguan kecemasan dan gejala depresi yang lebih tinggi daripada orang tua (Huang, 2020).

Mahasiswa keperawatan di Ashkelon Academic College, Southern District, Israel. Studi yang dilakukan di antara semua 244 siswa di departemen keperawatan selama minggu ketiga pembatasan wilayah nasional. Tingkat kecemasan dinilai menggunakan Generalized Anxiety Disorder 7-Item Scale dengan titik cut-off 10 untuk moderat dan 15 untuk kecemasan parah. Prevalensi kecemasan di masa pandemi sedang dan berat masing-masing sebesar 42,8% dan 13,1%. (Savitsky, 2020). Menurut

penelitian Cornine et al (2020), menunjukkan bahwa 24,9% mahasiswa di China mengalami kecemasan karena wabah COVID-19. Dari siswa tersebut, 0,9% mengalami kecemasan berat, dan 21,3% mengalami kecemasan ringan.

Dari data yang di ambil pada penelitian pengaruh kecemasan saat pembelajaran daring masa pandemi covid-19 terhadap prestasi belajar mahasiswa stikes Wiliam Surabaya yang berjumlah 19 responden, terdapat kecemasan Hars sedang sebanyak 9 orang (47,3%) ketika pembelajaran daring di masa pandemi (Dewi, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 1 Sikapat pada sepuluh siswa yang diberikan kuisisioner RCMAS, didapatkan bahwa empat siswa mengalami kecemasan tinggi (skor 28-37), empat siswa mengalami kecemasan sedang (skor 15-27) dan dua siswa tidak mengalami kecemasan. Pengukuran kecemasan pada siswa menggunakan kuisisioner Revised Children Manifest Anxiety Scale adalah kuisisioner yang digunakan untuk mengukur kecemasan pada anak-anak, untuk tujuan klinis, pengaturan pendidikan, dan untuk tujuan penelitian. RCMAS terdiri dari 28 item anxiety dan 9 item lie (social desirability).

Untuk mengurangi kecemasan, olahraga merupakan intervensi yang mudah di akses dan terjangkau untuk individu dengan kecemasan. Latihan dibedakan dari bentuk aktivitas fisik lainnya karena merupakan upaya terstruktur dan berulang-ulang dengan tujuan meningkatkan kebugaran fisik. Data dari studi observasional dapat membuktikan bahwa olahraga

menyebabkan penurunan risiko gangguan kecemasan. Orang yang cemas mungkin cenderung tidak aktif secara fisik dan terlibat dalam olahraga. Studi intervensi pada individu sehat tanpa gangguan kecemasan telah menunjukkan penurunan kecemasan segera setelah melakukan latihan tunggal (Strickland JC, 2014).

Berdasarkan data di atas peneliti akan memberikan intervensi berupa Vidio Ceri untuk menurunkan kecemasan anak saat belajar online di masa pandemi, variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah penurunan kecemasan saat menghadapi belajar online. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan vidio yang berisi gerakan senam. Teknisnya responden akan di berikan pretest dan post test untuk mengukur kecemasan yaitu menggunakan *Revised Children's Manifest Anxiety Scale (RCMAS)*.

B. Rumusan Masalah

Di masa pandemi seperti sekarang ini jumlah penderita covid semakin hari semakin menambah, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan wilayah berskala nasional sehingga menyebabkan kegiatan sehari-hari di berhentikan, bekerja di alihkan menjadi work from house, begitu juga dengan kegiatan belajar atau sekolah di alihkan menjadi pembelajaran online, dari kegiatan belajar dari rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring. Untuk mengurangi kecemasan olahraga merupakan intervensi yang mudah di akses dan terjangkau untuk individu dengan kecemasan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan “Adakah Pengaruh Vidio Ceri Terhadap Kecemasan Siswa Kelas 6 Dalam Menghadapi Belajar Online di Masa Pandemi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh vidio ceri terhadap kecemasan siswa SD kelas 6 dalam menghadapi pembelajaran online di masa pandemi

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden seperti umur dan jenis kelamin
- b. Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa sebelum dan sesudah diberikan vidio Ceri di SD N 1 & 2 Sikapat
- c. Untuk mengetahui pengaruh vidio ceri terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi belajar online dimasa pandemi dengan menggunakan uji *paired samples t test*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dan menambah wawasan khususnya
Pengaruh Vidio Ceri Terhadap Kecemasan Siswa SD Kelas 6 dalam
Menghadapi Pembelajaran Online di Masa Pandemi

2. Bagi Responden

Dapat dijadikan masukan tentang cara menghadapi kecemasan pada
anak khususnya saat menghadapi pembelajaran online di masa pandemi

3. Bagi Instansi Terkait

Sebagai informasi dan memperkenalkan instansi kesehatan yang peduli
terhadap kecemasan anak khususnya saat belajar online di masa
pandemi

4. Bagi Ilmu pengetahuan

Menambah wawasan terkait penanganan kecemasan anak saat
menghadapi belajar online di masa pandemi

